



Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Aspek Pengelolaan Keuangan dan Penentuan Harga Jual Hasil Panen

Yunita Andi Kemalasari^{1*}, Fitri Safira², Dolly Adolina Prameswari³

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Manajemen PPM, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: yun.ppm@gmail.com

Received 18-06-2026

Revised 26-06-2026

Published 30-06-2026

ABSTRAK

Komunitas Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), khususnya pada kelompok kegiatan 3, terkait pangan. Permasalahan utama yang dihadapi terkait keterbatasan pengetahuan anggota KWT dalam menentukan harga pasar yang wajar dan strategi pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi dalam hal penentuan harga pokok penjualan (HPP) dan manajemen keuangan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Metode pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pelatihan dan diselingi dengan sesi *coaching*. Hasil program berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menghitung harga pokok penjualan produk lumpia ubi. Pelaksanaan program ini mendorong perwujudan pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemberdayaan peran perempuan.

Kata kunci: Komunitas Wanita Tani; Pemberdayaan; Pengelolaan Keuangan; Harga Pokok Penjualan.

ABSTRACT

The Women Farmers Community is a Family Welfare Empowerment program, specifically in activity group 3, which deals with food. The main problem faced is their limited knowledge in determining fair market prices and financial management strategies. Therefore, strengthening competency in determining the cost of goods sold and financial management is crucial to improving members' welfare. The implementation method is carried out in the form of training interspersed with mentoring sessions. This program resulted in increased knowledge and skills in calculating the cost of goods sold for cassava spring rolls. The implementation of this program encourages local economic growth through women's empowerment.

Keywords: Women Farmers Community; Empowerment; Financial Management; Cost of Goods Sold.

PENDAHULUAN

Kota Bekasi merupakan salah satu kota administratif di Provinsi Jawa Barat. Data Pemerintah Provinsi Jawa Barat mencatat tingkat inflasi di Kota Bekasi sebesar 2,92% pada Juni 2024 (Rachman, 2024). Angka tersebut menggambarkan tekanan pada aspek ekonomi yang melampaui tingkat inflasi provinsi Jabar. Komunitas Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), khususnya pada Kelompok Kegiatan 3, terkait pangan. Inisiasi pemanfaatan



Pekarangan Pangan Lestari (P2L) oleh Kementerian Pertanian mendukung terbentuknya KWT (Saidah et al, 2023). Di tengah kondisi perekonomian yang menantang, KWT diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk memberdayakan warga, khususnya perempuan, sehingga dapat membantu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

KWT memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan pangan lokal melalui optimalisasi lahan pekarangan (Saidah et al., 2023; Avazura et al., 2024; Sari et al., 2026). Partisipasi perempuan sebagai pengambil keputusan strategis dalam budidaya sayuran mampu meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan bergizi bagi keluarga. Aktivitas kolektif ini juga memperkuat solidaritas sosial dan membantu efisiensi pengeluaran rumah tangga (Avazura et al., 2024; Sari et al., 2026). Meskipun menghadapi tantangan teknis dan evaluasi yang belum sistematis, dukungan berkelanjutan melalui pendampingan sangat krusial untuk menjaga kemandirian pangan di tingkat pedesaan (Avazura et al., 2024; Sari et al., 2026).

KWT Tunas Harapan terletak di RW 09 Rawalumbu Bekasi. Saat ini KWT tersebut telah memiliki berbagai hasil panen, salah satunya produk ubi gincu yang merupakan persilangan antara ubi jalar dan ubi cilembu. Untuk mendukung ketahanan pangan nasional dan meningkatkan perekonomian masyarakat, dilakukan aktivitas menanam ubi gincu (Kemalasari et al., 2025). Ubi gincu merupakan sumber pangan yang kaya manfaat dengan harga jual yang terjangkau. Ubi jalar, sebagai salah satu induk persilangannya, memiliki kandungan makronutrien dan termasuk berbagai mikronutrien seperti kalium, zat besi, vitamin B kompleks, vitamin C, vitamin E, dan provitamin A seperti karotenoid pada sebagian besar varietas berdaging kuning dan oranye (Putri et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh Tim Program Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Manajemen PPM, diketahui bahwa hasil panen ubi gincu di KWT Tunas Harapan hanya dijual langsung kepada masyarakat sekitar dengan harga yang sangat rendah, yaitu sekitar Rp10.000 per kg. Sementara ubi gincu jenis yang sama, dapat dijual di tempat lain dengan harga Rp18.000 per kg.

Penentuan harga jual ubi gincu yang dipanen langsung, masih mengacu pada harga umum di pasar, tanpa perhitungan kebutuhan operasional kebun dan biaya produksi. Padahal, produk ubi gincu berpotensi menghasilkan pemasukan yang lebih besar. Akibat dari kurangnya pengetahuan, tantangan dalam menetapkan harga jual produk seringkali dirasakan, hingga akhirnya target laba yang diharapkan belum tercapai (Mustika et al., 2024). Dengan harga jual yang minim tersebut, pendapatan dari kebun ubi gincu hanya cukup untuk membayar upah dua pengurus kebun saja, tanpa bisa memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar kepada anggota KWT atau bahkan masyarakat sekitar.

Di sisi lain, kegiatan operasional panen hingga pengemasan produk masih mengandalkan dana pribadi, uang kas RW, atau sumbangan warga. Ketergantungan ini

dapat memicu permasalahan dalam hal keberlanjutan, karena tidak adanya pengelolaan keuangan yang jelas dan anggaran yang terencana. Masalah ini dapat menimbulkan dampak yang lebih besar, seperti kegagalan operasional dan keberlanjutan KWT. Persoalan pengelolaan keuangan merupakan hal yang paling sering dihadapi, karena dianggap sebagai sesuatu yang rumit (Prasetyo et al., 2026).

Rendahnya harga jual disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan anggota KWT dalam menentukan harga pasar yang wajar dan strategi pengelolaan keuangan. Sejalan dengan penelitian terdahulu, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menghadapi tantangan yang kompleks dalam hal pencatatan dan pengelolaan keuangan, yang berakar pada keterbatasan pengetahuan serta kurangnya latar belakang pendidikan di bidang akuntansi. Banyak pelaku usaha tidak memiliki sistem pencatatan yang teratur, sehingga data yang diperlukan untuk menyusun laporan laba rugi maupun Harga Pokok Penjualan (HPP) menjadi tidak akurat (Wijayanti et al., 2025). Keterbatasan pemahaman ini menyebabkan pemilik usaha tidak dapat menilai performa bisnis mereka secara objektif, serta kesulitan dalam mendeteksi masalah keuangan sejak dini atau merencanakan pertumbuhan jangka panjang (Andari et al., 2025; Wijayanti et al., 2025). Selain itu, rendahnya kesadaran akan pentingnya pembukuan yang rapi membuat UMKM sering kali tidak memiliki alat yang memadai untuk pengambilan keputusan strategis yang krusial bagi keberlangsungan usaha (Andari et al., 2025; Hasnawati et al., 2023).

Tantangan finansial utama yang dihadapi adalah ketidakmampuan dalam menghitung HPP secara tepat, yang berdampak langsung pada kesalahan penetapan harga jual produk (Hasnawati et al., 2023). Pelaku UMKM sering kali menetapkan harga tanpa mempertimbangkan seluruh komponen biaya produksi secara mendetail, sehingga berisiko mengalami kerugian atau hanya mendapatkan margin keuntungan yang sangat tipis (Wijayanti et al., 2025). Jika harga ditetapkan terlalu tinggi untuk menutupi biaya produksi yang tidak efisien, UMKM akan kesulitan bersaing di pasar; sebaliknya, harga yang terlalu rendah tidak akan mampu menutupi biaya operasional (Hasnawati et al., 2023). Selain kendala internal dalam manajemen biaya, UMKM juga masih berjuang dengan tantangan eksternal seperti terbatasnya akses terhadap modal dan pembiayaan, infrastruktur yang kurang memadai, serta kendala dalam memperluas jangkauan pemasaran produk mereka (Andari et al., 2025). Oleh karena itu, pelatihan mengenai penentuan harga jual dan manajemen keuangan sederhana sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Secara spesifik, tujuan dari program pemberdayaan yang dilakukan adalah untuk peningkatan kompetensi dalam pengelolaan keuangan dan perhitungan HPP.

HPP merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh atau menyiapkan barang yang akan dijual (Idris, 2025). Bagi pelaku UMKM, penerapan perhitungan HPP yang sesuai dengan standar akuntansi (seperti SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah))

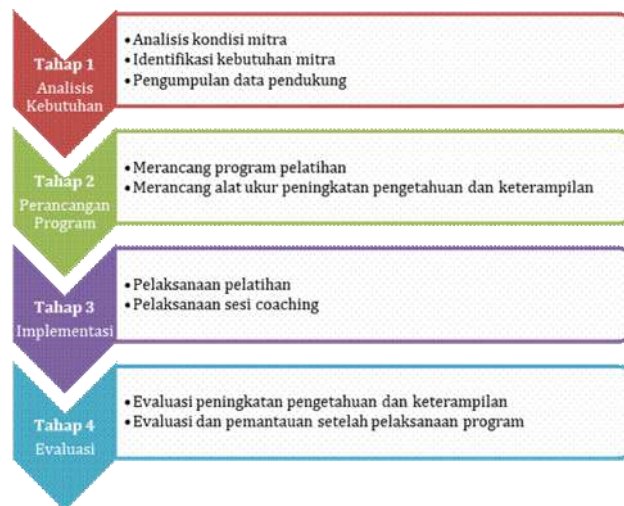
akan meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM, menjadikannya lebih transparan dan dapat diandalkan (Imelda & Angella, 2022; Putri et al., 2021).

Perhitungan HPP yang akurat sangat krusial karena beberapa alasan utama, yaitu, salah satunya sebagai dasar penentuan harga jual yang tepat. HPP berfungsi sebagai pedoman utama dalam menetapkan harga jual produk agar tetap kompetitif (Imelda & Angella, 2022). Tanpa HPP yang jelas, pelaku UMKM sering kali salah menentukan harga; jika terlalu mahal maka tidak laku, dan jika terlalu murah maka akan merugi (Imelda & Angella, 2022). Selain itu, untuk mengoptimalkan laba dan margin, perhitungan HPP juga memegang peranan penting. Kesalahan dalam menghitung biaya produksi dan non-produksi sering kali menjadi penyebab kegagalan perputaran modal atau kebangkrutan bagi UMKM (Imelda & Angella, 2022). Sehingga, UMKM perlu mengestimasi perolehan laba di masa depan dengan lebih akurat (Putri et al., 2021). Lebih jauh, HPP juga berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan strategis. Hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk melakukan efisiensi pada elemen biaya yang dinilai tidak efektif (Imelda & Angella, 2022).

Pengelolaan keuangan yang tepat dapat mendorong pertumbuhan organisasi sekaligus mewujudkan organisasi yang mandiri dan berdaya. Peningkatan pemahaman mengenai penentuan harga pokok penjualan juga dapat mendukung pengembangan usaha dan menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat. Dalam jangka panjang, upaya ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penguatan dan pemberdayaan peran perempuan.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu analisis kebutuhan, perancangan program, implementasi program, dan evaluasi program (**Gambar 1**). Tahap analisis kebutuhan dilaksanakan untuk memahami kondisi dan mengidentifikasi kebutuhan program yang relevan. Tahap perancangan program dilaksanakan bersama dengan pihak RW dan perwakilan dari KWT Tunas Harapan. Tahap implementasi program merupakan waktu pelaksanaan kegiatan dan pendampingan. Tahap evaluasi program dilaksanakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta, sekaligus memantau dampak program secara nyata.



Gambar 1. Tahapan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Metode pengajaran dalam menghitung HPP dapat dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan teori, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Secara teoritis, pengajaran diawali dengan pemberian materi melalui metode ceramah, penyuluhan, dan tutorial untuk memberikan pemahaman dasar mengenai klasifikasi biaya tetap, biaya variabel, serta unsur-unsur biaya produksi lainnya (Andari et al., 2025; Hasnawati et al., 2023). Untuk memperdalam pemahaman, instruktur sering kali membagikan modul pelatihan dan menggunakan metode tanya jawab serta diskusi interaktif guna membahas kendala spesifik yang dihadapi oleh masing-masing pemilik usaha (Hasnawati et al., 2023; Putri et al., 2021).

Pendekatan praktis menjadi elemen kunci dalam pengajaran ini, dimana peserta diajak melakukan simulasi kasus menggunakan data transaksi riil dari usaha mereka sendiri (Andari et al., 2025; Putri et al., 2021). Rangkaian program pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilaksanakan dalam bentuk pendampingan, pelatihan, dan juga sesi *coaching*. *Coaching* bisnis memberikan manfaat yang luas bagi komunitas wirausaha, terutama dalam memberdayakan anggota untuk mencapai potensi maksimal mereka melalui proses penemuan diri dan penggunaan teknik pertanyaan yang mendalam (Samiono et al., 2025). Salah satu keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya untuk menjembatani kekurangan jumlah mentor berpengalaman di dalam komunitas, karena mentor yang memiliki keterampilan *coaching* dapat memberikan bimbingan secara fleksibel kepada pelaku UMKM bahkan di luar bidang bisnis spesifik yang mereka kuasai (Samiono et al., 2025).

Proses *coaching* dilakukan secara intensif, baik secara individu maupun kelompok, sebagai sarana untuk membantu memecahkan masalah dan memberikan dukungan dalam melaksanakan tugas (Rusmini et al., 2022). Tiap aktivitas dilaksanakan selama 3 jam. Rangkaian program dilaksanakan di Rawalumbu Bekasi, dengan durasi sekitar 6 bulan (pada Juli hingga Desember 2025).

Dalam upaya peningkatan pemahaman pengelolaan keuangan, dilaksanakan pelatihan, diberikan contoh soal, dan studi kasus. Hal ini diupayakan agar peningkatan pemahaman dapat lebih terukur. Selain pelatihan pengelolaan keuangan, juga dilaksanakan pelatihan dan perhitungan harga pokok penjualan, hingga penentuan harga jual produk. Sebelumnya, KWT belum pernah melakukan upaya untuk memperhitungkan HPP, sehingga potensi kerugian dan upaya peningkatan pendapatan menjadi terbatas.

Pelatihan diawali dengan identifikasi anggaran dari pos pengeluaran di KWT Tunas Harapan, serta menganalisis apa saja kebutuhan dan besaran biaya yang diperlukan dalam proses produksi hasil panen ubi gincu. Selanjutnya contoh studi kasus dan simulasi perhitungan diberikan, agar memudahkan pemahaman para anggota dan relevan dengan kondisi yang sesungguhnya.

Sesi *coaching* dilaksanakan setelah sesi pelatihan, agar peserta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diajarkan, serta melakukan perhitungan dari salah satu produk yang telah dimiliki oleh KWT. Alur *coaching* dilaksanakan setelah sesi latihan berlangsung. Peserta terdiri dari 10 orang, dan dibagi menjadi 2 kelompok, agar peningkatan pemahaman lebih terukur dan termonitor. Setelah sesi *coaching* berlangsung, dilakukan evaluasi untuk memantau perubahan kompetensi yang terjadi dari aktivitas yang dilakukan.

HASIL KEGIATAN

Sasaran dari rangkaian program yang telah dilakukan adalah peningkatan pemahaman terkait pengelolaan keuangan dan penentuan harga jual hasil panen. Peserta yang hadir pada sesi pelatihan dan *coaching* merupakan anggota KWT Tunas Harapan, yang berjumlah 10 orang. Peserta yang terlibat pada sesi pelatihan (**Gambar 2**) dan *coaching* (**Gambar 4**), mengikuti program secara antusias.



Gambar 2. Sesi Pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Harga Pokok Penjualan (HPP)

Pada sesi pelatihan pengelolaan keuangan dan menghitung HPP, disampaikan informasi mengenai langkah-langkah dalam melakukan perhitungan ongkos produksi, seperti luas lahan, jumlah bibit, jumlah tanaman, umur panen, dan potensi hasil. Setelah itu, peserta kemudian mencoba melakukan perhitungan jumlah tanaman per satuan luas, yang kemudian dikonversi menjadi total potensi hasil panen. Materi penyampaian juga mencakup faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam proses

tanam dan berdampak terhadap pemasukan, seperti kualitas bibit, kondisi tanah, pemeliharaan, maupun faktor lingkungan. Hal tersebut perlu menjadi pertimbangan, karena akan berdampak terhadap besar kecilnya biaya selama proses penanaman hingga panen dan siap jual.



Gambar 3. Sesi Pembahasan Studi Kasus

Terkait perhitungan harga pokok penjualan, para peserta menentukan modal awal dari usaha budidaya ubi gincu, biaya pemasaran, biaya operasional, dan biaya tenaga kerja. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai analisis kelayakan usaha dan tips tambahan agar biaya dapat terhitung lebih efisien. Kedua materi yang disampaikan, diselingi dengan pembahasan studi kasus (**Gambar 3**). Setelah sesi pelatihan selesai, tiap kelompok diberikan tugas untuk melakukan perhitungan biaya produksi, HPP, dan perhitungan harga jual yang dibahas pada sesi *coaching*.



Gambar 4. Sesi *Coaching*

Sesi *coaching* dilaksanakan untuk meminimalisir dan mendiskusikan kendala yang dirasakan oleh peserta. Secara informal juga dilaksanakan diskusi pada *Group Whatsapp* yang berisi para pengajar dan peserta pelatihan. Hal ini dilakukan untuk memastikan komunikasi terus terjaga dan peserta merasakan dampak yang optimal. Pada **Tabel 1** disajikan capaian program PkM.

Tabel 1. Capaian Program Pengabdian kepada Masyarakat Pengelolaan Keuangan dan HPP

Indikator	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program
Pengetahuan	Belum memiliki pemahaman terkait pengelolaan keuangan.	Peningkatan pengetahuan terkait pengelolaan keuangan, yang diukur dari hasil tanya jawab (verbal) saat sesi pelatihan berakhir.
Keterampilan	Belum memiliki keterampilan menghitung harga pokok penjualan dari produk hasil panen.	Peningkatan keterampilan terkait perhitungan harga pokok penjualan salah satu produk, yaitu lumpia ubi.

KESIMPULAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah untuk meningkatkan kompetensi anggota KWT dalam hal pengelolaan keuangan dan perhitungan HPP. Selama kegiatan PkM yang berlangsung dari bulan Juli - Desember 2025, para peserta sangat antusias dan bersemangat untuk menjalankan seluruh aktivitas serta penugasan. Beberapa capaian program, antara lain adalah adanya peningkatan pengetahuan pada aspek pengelolaan keuangan, serta peningkatan keterampilan terkait perhitungan HPP untuk produk-produk berbahan dasar ubi gincu yang dihasilkan, contohnya, produk lumpia ubi.

Harapannya ke depan, hasil kertas kerja yang telah dibahas saat sesi pelatihan dan *coaching*, dapat diaplikasikan secara konsisten dalam keseharian aktivitas KWT. Tim Program Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Manajemen PPM juga berharap agar ilmu dan pengalaman yang didapatkan, memberikan hasil nyata bagi perkembangan KWT Tunas Harapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Unit RC-CCH & PkM Sekolah Tinggi Manajemen PPM yang telah memfasilitasi kami, Tim Pengabdian Masyarakat. Pemberi Hibah tahun pendanaan 2025, Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia. Seluruh peserta kegiatan PkM dari Kelompok Wanita Tani (KWT) Tunas Harapan Rawalumbu Bekasi, dan Ketua RW 09 Sepanjangjaya, Rawalumbu Bekasi atas kerjasama dan semangatnya selama program pengabdian masyarakat berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Andari, D., Fitriana, R., Mulyati, Y., Purnamasari, D., & Mariana, C. (2025). Pelatihan Penyusunan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 6(1), 618-621. <https://doi.org/10.46306/jabb.v6i1.1656>

- Avazura, A., Wasyifa, O. M., Utami, P., Sari, R., & Dewi, R. S. (2023). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) di Tanjung Pinang. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 01–10. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.667>
- Hasnawati, H., Wahyuni, I., Lestari, A., Dewi, R. R., & Ariani, M. (2023). Pelatihan Perhitungan HPP dan Penyusunan Laporan Laba Rugi Bagi Komunitas UMKM di Provinsi Lampung. *Empowerment*, 6(01), 60–68. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v6i01.6826>
- Idris, M. (2025, November 05). Rumus Menghitung Harga Pokok Penjualan atau HPP. Diakses dari <https://money.kompas.com/read/2025/11/08/164111926/rumus-menghitung-harga-pokok-penjualan-atau-hpp?page=all>
- Imelda, E., & Angella. (2022). Perhitungan Harga Pokok Penjualan dan Penentuan Harga Jual Produk Lemon Sereh pada UMKM AJR. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v5i1.18334>
- Kemalasari, Y.A., Safira, F., Prameswari, D. A. (2025). Peningkatan Nilai Tambah dan Optimalisasi Pengelolaan Ubi Gincu dalam Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(3), 1720-1730. <https://doi.org/10.70609/i-com.v5i3.8012>
- Mustika, I., Ferdila, Khadijah, Sumardin. (2024). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual Produk pada UMKM Kuliner di Kelurahan Bengkong Sadai Kota Batam. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 543-550. <https://doi.org/10.70609/i-com.v4i1.4115>
- Putri, G.N.A., Aulia, N.N., Salsabila, N., Aisy, R., Indrawati, S., Madani, W.F., Khastini, R.O. (2023). Pemanfaatan Ubi Jalar sebagai Alternatif Karbohidrat yang Meningkatkan Ekonomi Warga Banten. *SEMAR: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat*, 12(1), 47-53. <https://doi.org/10.20961/semar.v12i1.62162>
- Putri, W. F. S., Hendawati, H., Nawangsasi, Y., Maulana, D., Ansori, S., & Sukiman, I. (2021). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Penjualan Dalam Menentukan Harga Jual Barang Dagang pada UMKM Di Desa Cimekar Kabupaten Bandung. *Jurnal Abdimas Sang Buana*, 2(2), 63. <https://doi.org/10.32897/abdimasusb.v2i2.631>
- Prasetyo, Y., Wisnantiasri, S.N., Widiastuti, Y., Daurrohmah, E.W., Nugraheni, N., Geraldina, I., Paramitha, D., Pradana, N.W. (2026). Peningkatan Kapasitas UMKM Melalui Pelatihan Akuntansi, Pengelolaan Keuangan, Pelaporan Pajak, dan Akses Pembiayaan di Tangerang Selatan. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 6(2), 570-580. <https://doi.org/10.70609/i-com.v6i2.9532>

- Rachman, A. (2024, Juli 05). Kondisi Terbaru Ekonomi Bekasi di Tengah Ketidakpastian Global. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240705132513-4-552094/kondisi-terbaru-ekonomi-bekasi-di-tengah-ketidakpastian-global>
- Rusmini, Emilyani, D., Dramawan, A. (2022). Efektivitas Model Pendekatan Manajemen *Coaching* Bimbingan Akademik terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Jurusan Keperawatan. *JPPNI: Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 7(1), 26-34. <http://dx.doi.org/10.32419/jppni.v7i1.364>
- Saidah, F., Nasruddin, Madnasir. (2023). Peran Serta Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga dengan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Berbasis Green Economy. *Infeb: Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3), 937-942. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.548>
- Samiono, B. E., Rahman, Z. D., Farabi, M., & Alam, R. (2025). Program Pengembangan *Coaching* Bisnis untuk Meningkatkan Kemampuan dan Dampak Mentor dalam Komunitas Bisnis. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(3), 638–653. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i3.22718>
- Sari, C., Zahara, H., Fadli, F., Kembaren, E., Yusra, M., Yanto, N., & Rinaldi, R. (2026). Peran Kelompok Wanita Tani Terhadap Efektifitas Program P2L dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Aceh Utara. *AGROTEKSOS*, 36(1), 29-38. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v36i1.1585>
- Wijayanti, D. I., Palasari, Rr. S., & Ulum, F. (2025). Optimalisasi Manajemen Keuangan UMKM: Pendampingan Perhitungan HPP dan Laporan Laba Rugi Pada Binaan Baznas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2540–2548. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2035>